

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada system kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai. Mulyana (2004:9) nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya pada posisi yang lebih tinggi, ketimbang hasrat, motif, sikap keinginan dan kebutuhan.

Kejujuran dinyatakan sebagai sebuah nilai yang positif, karena perilaku ini menguntungkan baik yang melakukan maupun bagi orang lain yang terkena akibatnya. Sama halnya dengan keadilan, tanggung jawab, hormat, kasih sayang, peduli, keramahan, toleransi dan yang lainnya nilai-nilai ini diberikan kepada orang lain, maka persediaan perbendaharaan bagi yang melakukannya masih banyak dan makin banyak orang memberikannya kepada orang lain, maka semakin banyak pula dia menerima dari orang lain.¹

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character*

¹ Heri gunawan, *Pendidikan karakter konsep dan implementasi*, Bandung, Alfabeta, 2012, hal 31

development (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal)².

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dikemukakan definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti³.

Didalam pendidikan karakter terdapat nilai-nilai yang perlu dijabarkan deskripsinya. Deskripsi ini berguna sebagai batasan atau tolok ukur ketercapaian pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah. Berikut ini adalah 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi indikator pendidikan karakter:⁴

1. Religius, adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

² Barnawi & M.Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2013, hal.24

³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hal.145

⁴ Sartono, *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Kulikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Makalah Disertasi, 2011, hal. 9

5. Kerja keras, adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi, adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif, adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai, adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15. Gemar membaca, adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan

mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli sosial, adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁵

Karakter Esensial merupakan istilah yang menunjukkan dari karakter utama dan pertama yang harus dimiliki oleh setiap individu. Karakter inilah yang akan menjadi landasan terbentuknya karakter-karakter yang lain. Karakter esensial ini lebih bersifat ke arah positif⁶.

Ciri-ciri karakter esensial adalah sebagai berikut⁷ :

- a) Sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan
Sadar sebagai makhluk muncul ketika ia mampu memahami keberadaan dirinya, alam sekitar dan Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Cinta Tuhan
Orang yang sadar akan keberadaan Tuhan meyakini bahwa ia tidak dapat melaksanakan apapun kehendak Tuhan. Keyakinan ini memunculkan rasa cinta kepada Tuhan.
- c) Bermoral, jujur, saling menghormati, tidak sombong, suka membantu, dan lain-lain merupakan turunan dari manusia yang bermoral.
- d) Bijaksana.
Karakter ini muncul karena keluasan karakter wawasan seseorang. Karakter bijaksana ini dapat terbentuk dari adanya penanaman nilai kebinekaan.

⁵ *Ibid*, hal 15

⁶ Barnawi & M.Arifin, *OpCit*, hal.24

⁷ *Ibid*, hal.25-27

e) Pembelajaran sejati.

Untuk dapat memiliki wawasan yang luas, seseorang harus senantiasa belajar. Dalam islam pun telah diajarkan dalam ajaran yang menyatakan “ Carilah ilmu hingga ke negeri China”

f) Mandiri.

Karakter ini muncul dari penanaman nilai-nilai humanisasi dan liberalisasi. Dengan konsep ini akan muncul kekuatan untuk dapat memperjuangkan hidup sendiri tanpa perlu bantuan dari orang lain.

g) Kontributif.

Merupakan cermin seorang pemimpin. Orang yang kontributif senantiasa berupaya agar eksistensi dirinya bermanfaat bagi orang di sekitarnya. Hal ini juga telah diajarkan dalam agama Islam yang menyatakan “Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang berguna bagi orang lain”. Hal ini menunjukkan bahwa manusia itu makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia di haruskan untuk saling tolong menolong meski pada orang yang dibenci sekalipun haruslah saling memaafkan.

Model-model pendidikan karakter yang didekatkan pada pendekatan komprehensif, pendekatan ini menyangkut pada metode yang digunakan yaitu sintesis dari metode tradisional dan metode kontemporer⁸

Berikut ini merupakan model-model dari pembelajaran karakter :⁹

a. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah sebuah pendekatan terhadap pengajaran di mana para siswa(mahasiswa) bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama dan membantu satu sama lain.

⁸ Agus Wibowo, *OpCit*, hal.145

⁹ *Ibid*, hal.146-182

Metode kooperatif ini dapat digunakan untuk jangka pendek maupun jangka panjang, tergantung dari penggunaannya yang bisa fleksibel menyesuaikan.

b. *Problem Based Teaching and Learning*

Pembelajaran berbasis masalah, menurut Jacobsen adalah Suatu kelompok strategi-strategi yang dirancang untuk membelajarkan keterampilan-keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*) dan penelitian/penemuan (*inquiry*)¹⁰.

Dalam model ini, sesuai namanya menjadikan masalah sebagai poin utama untuk dijadikan pembelajaran.

Termasuk dalam kelompok pembelajaran berbasis masalah antara lain :

1. Penemuan/penelitian (*Inquiry*)
2. Pemecahan masalah (*Problem Solving*)
3. Pembelajaran berbasis proyek (*Project-based learning*)
4. Pembelajaran berbasis kasus (*Case-based learning*)
5. Pembelajaran Anchored (*Anchored learning*)

c. *Pembelajaran Orang Dewasa (Andragogy/Adult Learning)*

Istilah andragogy berasal dari bahasa “andr” (orang dewasa) dan “agogos” (memimpin, mengemong, atau membimbing).

Andragogy sendiri didefinisikan sebagai seni dan ilmu dalam membantu pebelajar dewasa untuk belajar.

Malcolm Knowles (1913-1997) mendapat sebutan sebagai bapak pendidikan orang dewasa¹¹.

Beliau memperkenalkan para pendidik orang dewasa Amerika pada teori Andragogy akan seni dan pengetahuan dalam membantu orang dewasa belajar.

¹⁰ *Ibid*, hal.165

¹¹ *Ibid*, hal.174

d. Metode Pembelajaran Partisipasi (*Participatory Learning Method*)

Dengan metode pembelajaran berbasis partisipasi ini memungkinkan seseorang untuk belajar akan karakternya masing-masing secara lebih aktif.

Dengan menggunakan metode ini akan terkait dengan mengajar dan belajar secara lebih efektif dengan partisipasi siswa yang disesuaikan dengan keperluan pembelajaran karakter.

e. Pembelajaran Berpusat Siswa (*Student Centered Learning*)

Pendidikan ini lebih menunjukkan peran siswa yang aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana yang lebih menyenangkan dan tidak indoktrinatif.

Pembelajaran ini akan membantu siswa dalam diri mereka melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang akan menumbuhkan nilai-nilai karakter dalam dirinya.

2. Ajaran Saridin

Diantara nilai-nilai karakter yang bisa ditemukan dalam "Islamisme" Saridin antara lain¹²:

1) Ikhlas

Kalau dalam Islam niat ditempatkan sebagai entitas terpenting dalam setiap tindakan manusia sebagai barometer penguatan keikhlasan. Maka Saridin mengajari ilmu ikhlas dengan sebuah pernyataan sederhana sebagai berikut: *Ojo jupuk nek ora dikongkon, ojo jaluk nek ora diwe'i* (jangan mengambil kalau tidak diperintahkan, jangan meminta kalau tidak diberi). Hal ini menunjukkan pentingnya *sepi ing pamrih* (ikhlas) dalam menjalankan kehidupan hal ini menunjukkan bahwa manusia dalam menjalankan kehidupan haruslah ikhlas dalam posisinya

¹² Nur Said, *Saridin dalam Pergumulan Islam dan Tradisi Relevansi Islamisme Saridin bagi Pendidikan Karakter Masyarakat Pesisir*, Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta, 2012, hal.141-147

(jabatan) masing-masing tak perlu meminta-minta barang atau apapun tetapi kalau diberi jabatan atau barang juga harus bisa dipercaya (amanah)¹³.

(2) Sabar

Dalam berbagai kisah Saridin digambarkan sebagai sosok yang penuh kesabaran dalam menghadapi cobaan hidupnya. Meski banyak tuduhan yang menyesatkan dirinya serta fitnah yang bertubi-tubi menimpa dirinya. Seperti dalam kisah Saridin yang sedang dipenjara oleh Adipati Pati karena telah dituduh membunuh kakak iparnya Ki Branjung, ketika itu dia menjalani hukumannya dengan sabar.¹⁴

(3) Jujur

Saridin selalu berkata jujur dalam segala ucapan dan tindakannya, entah itu salah atau benar. Kejujuran Saridin sangat jelas dengan keluguannya dalam berinteraksi dengan pihak lain. Keluguan dan kejujuran akan membawa dalam sebuah akhir yang baik meski dalam menyampaikan sebuah hal dengan akan membuat sakit pada awal kalinya, tapi kelamaan akan membahagiakan

Hal ini dapat dilandaskan pada Islam yang menyatakan untuk menyampaikan kejujuran walau hal itu menyakitkan sekalipun.¹⁵

(4) Berbakti kepada orang tua dan gurunya

Baik dalam wujud larangan maupun perintah. Seperti saat Saridin slalu menaati perintah gurunya Sunan Kalijogo, Saridin selalu menjalankan perintahnya. Bahkan perintah yang berat sekalipun, misalnya harus bertapa selama delapan tahun di tengah laut, Saridin tetap mengikutinya demi mencari kemuliaan hidupnya.

¹³ *Ibid*, hal.143

¹⁴ *Ibid*, hal.144

¹⁵ *Ibid*, hal.145

Saridin juga taat dan patuh pada orang tuanya misalnya waktu Saridin disuruh orang tuanya untuk pergi ke Kudus untuk mencari kemuliaan hidup.¹⁶

(5) Peduli lingkungan

Antara lain diekpresikan dengan kemauannya berbagi kehidupan dengan kerbau yang kemudian dikenal dengan Kerbau Landoh. Demikian juga wujud pertapanya di laut bersama dua kelapa sebagai pelampung, adalah penanda pentingnya kehidupan bersama tetumbuhan, karenanya perlu menjaga keseimbangan alam.¹⁷

(6) Iman Kuasa Allah

Meskipun Saridin terkesan *slengekan*, namun dalam merespon segala kehidupan selalu disandarkan pada kesadaran transendental akan adanya kuasa Allah termasuk terkait rizki dalam wujud apapun yang diterima olehnya.

Baik rizki yang berupa materi (harta benda) yang tanpa disadari sebagai penanda adanya rizki pada immateri seperti keilmuan, kesehatan, dan umur yang telah diberi.¹⁸

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum diadakan penelitian tentang Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam ajaran Saridin (studi kasus di masyarakat Landoh desa Kayen Pati), beberapa penelurusan dan telaah terhadap berbagai hasil kajian penelitian terdahulu yang terkait dengan lingkungan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi ditulis oleh Muflikhah mahasiswa Universitas Negeri Semarang tahun 2006, yang berjudul “Sosok Tokoh Saridin dalam

¹⁶ *Ibid*, hal.146

¹⁷ *Ibid*, hal.146

¹⁸ *Ibid*, hal.147

Seni Kethoprak terhadap Penanaman Budi Pekerti Siswa dan Implikasinya terhadap Pengajaran Bahasa Jawa”.

Skripsi ini menjelaskan dan membahas sosok seorang Saridin dalam seni ketoprak yang mempunyai pengaruh dalam penanaman budi pekerti siswa dan menjelaskan penerapan dari tokoh Saridin dalam konsep pengajaran bahasa Jawa.

Skripsi ini memiliki perbedaan dalam hal subjek yang diteliti dimana Muflikhah ini lebih meneliti penggunaan sosok dari Saridin yang dikisahkan dalam seni ketoprak yang terhadap perubahan budi pekerti siswa yang di praktekkan pada pengajaran bahasa Jawa di sekolahan.

Skripsi ini memiliki persamaan dalam obyek yang diteliti dimana peneliti sama- meneliti sosok dari tokoh Saridin.

2. Skripsi yang ditulis Purwanti NIM.10410021 mahasiswa Universitas Islam Negeri Yogyakarta tahun 2014, yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP ALI MAKSUM Yogyakarta”

Skripsi ini memiliki persamaan dalam hal subjek yang diteliti dimana peneliti sama-sama meneliti dari pengaruh pendidikan karakter itu sendiri.

Perbedaan dari skripsi dari Purwanti dengan yang peneliti tulis terletak pada obyek yang diteliti dimana peneliti lebih dalam meneliti sosok Saridin yang berpengaruh pada masyarakat sekitarnya, sedangkan dalam skripsi ini meneliti tentang program pendidikan karakter berbasis pondok pesantren yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP ALI MAKSUM

3. Skripsi yang ditulis oleh Agus Firmansyah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011, yang

berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy”.

Perbedaan skripsi ini dengan yang peneliti tulis terletak pada sistematika penelitian. Dimana yang diteliti Agus Firmansyah mengambil metode studi pustaka/telaah pustaka sedangkan yang peneliti tulis menggunakan metode penelitian lapangan.

Persamaan skripsi ini dengan yang milik peneliti ini terletak pada nilai-nilai pendidikan karakter yang sama-sama dibahas dalam skripsi ini.

Setelah menelaah karya tulis ilmiah diatas yang berupa hasil penelitian yang ada, peneliti berkeyakinan bahwa penelitian “Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam ajaran Saridin (studi kasus di masyarakat Landoh desa Kayen Pati tahun 2015/2016)”, memang belum diteliti secara mendalam dan spesifik pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian diatas, karena penelitian ini lebih membahas nilai-nilai pendidikan karakter yang di bawa dalam ajaran Saridin terspesifik di masyarakat Landoh desa Kayen Pati, Sehingga peneliti ingin mengkaji Implementasinya secara langsung di Masyarakat.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter menuntut adanya kesadaran budaya (*cultural awarennes*) dan kecerdasan budaya (*cultural intellegens*) antara lain dengan jalan mengenali sistem nilai yang diwariskan oleh tokoh-tokoh lokal yang berpengaruh pada zamannya semisal Saridin atau yang dikenal dengan Syeh Jangkung di pesisir utara Pati.

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Bagan dibawah ini merupakan bagan keterkaitan ketiga kerangka pikir ini.

